

PERANAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Zulfi Imran¹, Nurhalima Tambunan²

Jalan Gatot Subroto Km 4,5, Indonesia

Email zulfimran@dosen.pancabudi.ac.id¹ nurhalima@dosen.pancabudi.ac.id²

Abstract

Penelitian ini adalah tentang Peranan Karakter Anak dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu penanaman nilai-nilai baik kepada anak didik agar menjadi manusia yang seutuhnya (yaitu menjadi insan kamil). Pendidikan karakter dianggap penting untuk memperbaiki moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Pendidikan karakter mengunggah dunia pendidikan untuk membentuk dan memperbaiki moral-moral anak didik yang semakin merosot. Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang objek penelitiannya dicari lewat beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, dokumen) dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang peranan karakter anak dalam perspektif Filsafat Pendidikan. Penulis mengambil dua perspektif dari sisi filsafat pendidikan umum dan filsafat pendidikan Islam. Dari perspektif Filsafat Umum ialah Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan haruslah bersifat nasional. Proses pendidikan memiliki pencapaian target berupa proses transfer ilmu pengetahuan dan transformasi nilai untuk pembentukan karakter anak didik. Pembentukan karakter anak didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Sedangkan dari sisi pandang filsafat pendidikan Islam ialah tokoh filsafat Al Rasyidin. Pendidikan karakter dimulai dari pendidikan *akhlaq*. Dalam Islam, *akhlaq* adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai setiap amal atau perilaku manusia. Selain itu, Proses pembentukan karakter bisa juga melalui pendidikan yang dibangun atas dasar konsepsi Islam tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan utuh dan terintegrasi antara *'aql*, *qalb*, dan *nafs*. Proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan kepribadian Islam diawali dari *tazkiyah* kemudian berlanjut dengan *ta'lim*, *tarbiyah* atau *ta'dib*.

Keywords: Karakter Anak, Filsafat Pendidikan

Corresponding Author: zulfimran@dosen.pancabudi.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam suatu negara berkembang untuk menjadi negara maju. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(No, 20 C.E.) Hal ini menunjukkan bahwa dalam memajukan negara tidak hanya kecerdasan intelektual yang dibutuhkan, namun karakter dan akhlak mulia juga termasuk dalam faktor penting. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dikaji dan diperhatikan agar anak-anak Indonesia memiliki karakter yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.(Putra, 2019). Pendidikan karakter didapat melalui beberapa aspek seperti dalam hal agama, orang lain, diri kita sendiri, maupun lingkungan, baik keluargamaupun sekolah.

Pendidikan karakter merupakan hal yang harus diperhatikan di masa sekarang dimana Indonesia telah mengalami krisis karakter atau moral dalam diri anak sehingga anak sulit membedakan mana yang baik dan yang salah serta terbiasa melakukan hal buruk seperti menyontek, merokok, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras, pergaulan bebas, bullying dan hal-hal lainnya. Tidak hanya di sekolah, anak-anak juga mengganggu ketenangan masyarakat seperti yang sedang marak- maraknya terjadi di Medan yaitu pembegalan atau mencuri motor yang ternyata banyak dilakukan anak-anak usia remaja.

Dengan krisis ini diperlukan peran pendamping sebagai pembimbing bagi anak agar nilai-nilai karakter tertanamkan dalam dirinya dengan kuat. Keterlibatan orang-orang terdekat seperti orang tua, guru dan teman menjadi peran yang penting dalam pembangunan karakter dan moral pada anak. Untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter yang baik diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua siswa dan guru dalam menanamkan pembelajaran-pembelajaran moral terhadap siswa. Tugas dan peran guru serta orangtua sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis karakter pada peserta didik.

Menyikapi hal itu, dibutuhkan faktor untuk menentukan keberhasilan pendidikan termasuk dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah faktor landasan filsafat, yakni dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai filsafat baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Filsafat pendidikan merupakan filsafat yang digunakan dalam pembentukan dan penentuan arah kebijakan dan pedoman terbangunnya sistem pendidikan. Filsafat pendidikan adalah suatu sistem yang mengatur dan menentukan teori dan praktek pelaksanaan pendidikan yang berdiri atas landasan dan dijiwai oleh filsafat hidup bangsa yang diabdikan demi kepentingan bangsa dan negara Indonesia dalam usaha merealisasikan cita-cita bangsa dan negara Indonesia.(Kristiawan, 2016). Landasan filsafat

pendidikan menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian utuh dan mencetak warga negara yang baik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) atau kajian literatur, sehingga sumber data yang digunakan adalah data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun majalah. Dalam hal ini ada dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan pendidikan karakter anak dalam filsafat pendidikan. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data pendukung tema yang berasal dari berbagai kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Analisis konten merupakan metode penelitian yang diterapkan untuk menghasilkan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu secara objektif dan sistematis.

Peneliti ini menggunakan metode penelitian Studi Pustaka (*library research*) atau kajian literatur. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti yaitu peran pendidikan karakter anak berdasarkan filsafat pendidikan.

Menurut Khatibah, penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.(Khatibah, 2011). Sedangkan Milyasari mengemukakan penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.(Sari & Asmendri, 2020)

Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan analisis konten (*content analysis*). Analisis konten merupakan metode penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media. Analisis konten merupakan metode penelitian yang diterapkan untuk menghasilkan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu secara objektif dan sistematis.(Sitasari, 2022) Sebagai metode penelitian, analisis konten meliputi prosedur tertentu dalam pemrosesan data ilmiah dengan tujuan menyampaikan fakta serta memberikan wawasan dan pengetahuan.

Data primer merupakan sumber-sumber pokok yang diperoleh melalui beberapa data pokok sehingga data primer benar-benar harus disajikan secara autentik:

1. Buku Falsafah Pendidikan Islami karangan Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
2. Buku Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern karangan Abdurrahman Surjomiharjo.
3. Buku Pendidikan Karakter Remaja karangan Dr. Tatik Sutarti, MM

Data sekunder merupakan data tunjangan yang disajikan alat untuk membantu dalam memperkaya penelitian yaitu buku-buku atau jurnal yang relevan atau sumber- sumber

penulis lain yang berbicara tentang Peranan Karakter Anak Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter muslim seutuhnya, mengembangkan segala potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah Swt, manusia dan alam semesta. (Daulay & Pasa, 2012) Pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan dengan kesopanan yang tinggi mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Berdasarkan definisi tersebut pendidikan Islam adalah membentuk karakter muslim seutuhnya, mendidik akhlak dan jiwa serta mengembangkan seluruh potensi manusia dalam semua aspek, baik spiritual, intelektual, jasmaniah, dan ilmiah dan mempersiapkan kehidupan yang ikhlas dan jujur. (Nursyarief, 2014)

Secara literal, *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata *khuluqun* yang berarti tabiat atau budi pekerti.⁴⁰ Terma *akhlaq* adalah bentuk plural dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Kata ini seakar dengan kata *Khaliq* yang bermakna pencipta, makhluk yang bermakna yang diciptakan, dan *khalq* yang bermakna penciptaan. (Ma' lūf & Tawtal, 1973)

Secara terminologi, kata *akhlaq* didefinisikan secara variatif. Ibn Miskawih mendefinisikan *akhlaq* sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.⁴² Hampir senada dengan definisi Miskawih, Abu Hamid al-Ghazali mendefinisikan *akhlaq* sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Shuhari & Hamat, 2015)

Sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis, bukan hanya berisikan doktrin-doktrin tentang keimanan kepada Allah Swt, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah tentang pendidikan. Secara umum jika dipahami, setidaknya ada tiga terma yang digunakan Al-Qur'an dan Hadis berkaitan dengan konsep dasar pendidikan dalam Islam. Ketiga terma itu adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*

Berdasarkan makna *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, maka pendidikan Islami dapat didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri, fisik, jasmani dan non fisik ruhani dan potensi yang dimilikinya.

Dalam definisi di atas, kalimat penciptaan lingkungan yang kondusif bermakna bahwa pendidikan Islami pada hakikatnya adalah upaya manusia Muslim dalam menciptakan dan memberdayakan lingkungan yang baik bagi memungkinkan pengembangan diri dan potensi manusia peserta didik. Tanpa upaya penciptaan lingkungan yang baik, maka pendidikan Islami akan sulit terealisasi. Meskipun setiap anak manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci bersih tiada bernoda atau membawa dosa warisan, namun mampu atau tidaknya ia mempertahankan kondisi suci bersih itu, semuanya bergantung pada lingkungan

dan upaya para pendidik kelak dirinya sendiri dalam menciptakan dan memberdayakan lingkungan yang mendukung bagi kontinuitas kesucian atau kebersihan diri tersebut.

Jika dikaitkan antara lingkungan yang baik dengan pembentuk karakter anak, maka lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan karakter anak. Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Dengan eratnya hubungan antara keluarga ini sehingga memudahkan bagi setiap orang tua untuk menanamkan sikap dan tingkah laku setiap anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Karena orang tua dalam satu keluarga merupakan guru yang pertama bagi anaknya.

Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islami adalah menciptakan manusia Muslim yang bersyahadah kepada Allah SWT. Karenanya, dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan ruhiyahnya sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan *syahadah*nya terhadap Allah SWT. Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, aktualisasi *syahadah* tersebut harus ditampilkan dalam kemampuan manusia Muslim menunaikan fungsinya sebagai *'abd Allah* dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* secara sempurna.

Bagi Rasyidin tujuan pendidikan Islami setidaknya harus merujuk kepada dua hal pokok, yaitu:

1. Tujuan fungsi, dan tugas penciptaan manusia oleh Allah SWT, yakni sebagai *syuhud*, *'abd Allah*, dan *khalifah fil al-ardl*. Dalam konteks ini, maka pendidikan islami harus ditunjukkan untuk:
 - a. Mengembangkan potensi *fitrah tauhid* anak didik agar mereka memiliki kemampuan merealisasikan *syahadah* terhadap Allah Swt sepanjang kehidupan di bumi.
 - b. Mengembangkan potensi *ilahiyah* anak didik agar mereka berkemampuan membimbing dan mengarahkan diri dan masyarakatnya sebagai *'abd Allah* yang tulus ikhlas secara kontinum beribadah atau mengabdikan diri kepada-Nya.
 - c. Mengembangkan potensi *insaniyah* anak didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas-tugas dan perannya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.
2. Hakikat manusia sebagai integrasi yang utuh antara dimensi *jismiyah* dan *ruhiyah*. Dalam konteks ini, pendidikan Islami bertujuan untuk:
 - a. Mengembangkan potensi *jismiyah* anak didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan dalam melakukan tugas-tugas kehidupan fisik materialnya.
 - b. Mengembangkan potensi *ruhiyah* anak didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, terpuji secara moral-emosional dan tercerahkan secara spiritual.

Berdasarkan rumusan tujuan di atas, maka dalam tataran operasional, praktik pendidikan islami harus merupakan integrasi yang utuh dan seimbang antara *ta'lim*, *tarbiyah*, atau *ta'dib al jismiyah wa al ruhiyah*.

Dalam perspektif Islam, nilai atau kedudukan seseorang ditentukan

berdasarkan kualitas *akhlaq* yang ditampilkannya. Bila perilakunya mencerminkan *akhlaq* yang baik dan terpuji, maka kedudukannya dipandang mulia dan disebut sebagai individu dengan nilai atau kualitas kedirian yang baik. Sebaliknya, bila perilakunya mencerminkan *akhlaq* yang tidak baik atau buruk, maka ia dipandang hina dan disebut sebagai individu yang bernilai tidak baik. Dalam perspektif Islam, kesempurnaan *akhlaq* akan menentukan posisi atau kedudukan seseorang.

Dalam Islam, *akhlaq* adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai setiap amal atau perilaku manusia. Keimanan dan amal seseorang dinilai kurang sempurna manakala tidak dilandasi dan dihiasi dengan *akhlaq* yang mulia.

Secara etimologi, Karakter atau kepribadian adalah *shifatun tumayyizu al-syakhsha min ghairih*, yakni sifat yang membedakan seseorang dengan lainnya. (IAIN, Antasari, & Yani, n.d.) Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat-sifat atau ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang dan ditampilkannya secara konsisten dalam perilaku kehidupan kesehariannya.

Menurut al-Nabhani (Rasyidin, 2008), sebagai tonggak *qiwam syakhshiyah*, perilaku itu muncul atau ditampilkan seseorang dilatari oleh dua factor utama. *Pertama*, persepsi atau pemahaman (*mahfum*) yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berpikirnya terhadap suatu fakta. *Kedua*, kecenderungan (*muyul*) yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap suatu fakta.

Dalam perspektif Islam, pemahaman yang benar tentang makna karakter islami harus mengacu kepada konsepsi Islam tentang manusia. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur-unsur yang bersifat fisik-materi dan non fisik-non materi.

Dalam perspektif Islam, sebagaimana, dipraktikkan Rasulullah, tujuan utama pendidikan Islami adalah pengenalan dan pengakuan terhadap *syahadah* yang telah diikrarkan manusia kepada Allah SWT. Ketika manusia masih berada di alam ruh, manusia telah ber-*syahadah* bahwa tuhan mereka adalah Allah SWT. Namun, setelah manusia lahir dan berada di dunia, manusia mengabaikan *syahadah* dan sebagian lagi bahkan mengkhianatinya. Godaan-godaan di dunia merupakan faktor penyebab pengabaian, pelupaan, dan pengkhianatan terhadap *syahadah*. Maka dari itu, pendidikan pada dasarnya adalah instrument untuk mengenalkan dan meneguhkan kembali *syahadah* yang telah diikrarkan manusia kepada Allah SWT. Pendidikan seperti inilah yang telah menghasilkan generasi Islam yang memiliki karakter yang kokoh. z

Dalam membentuk pribadi-pribadi yang teguh pada *syahadah*, Rasulullah Saw tidak langsung men-*ta'lim*, men-*tarbiyah*, atau men-*ta'dib* umatnya. Tetapi proses pendidikan yang dilalui beliau yang menjadi cermin baginya dalam mendidik umat Islam. Karena itu, maka proses *ta'lim*, *tarbiyah*, atau *ta'dib* dalam membentuk karakter Muslim harus diawali dari *tazkiyah al-nafs*. Dalam Islam, *al-Ilm* yang harus di *ta'lim*, di *tarbiyah*, atau di *ta'dib* kan ke dalam diri agar menjadi kepribadian seorang Muslim adalah *al-Nur* (cahaya, kebenaran, hidayah Allah). Agar *al-Nur*, *al-Haq* atau *al-Huda* tersebut tertanam dan bersemi dalam diri seorang muslim sehingga terbentuk karakter Islami, maka *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *jasad*-nya harus terlebih dahulu *ditazkiyah* (dibersihkan atau disucikan). Sebab cahaya kebenaran atau hidayah Allah Swt mustahil dapat ditanamkan dan bersemi dalam diri dan menghantarkan seseorang pada karakter Islami, manakala *nafs*, *qalb*, *'aql*,

dan *jasad*-nya masih kotor atau dicemari oleh dosa dan maksiat. Karenanya, langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses pembentukan karakter Islami adalah pensucian (*tazkiyah*) *ruh* dan *jasad* dari berbagai sifat dan perilaku maksiat, baru kemudian pengisian *nafs*, *qalb*, dan *'aql* dengan keimanan. Itulah sebabnya, ketika suatu ketika pernah seorang murid mengeluh kepada tuan *syekh*nya perihal sulitnya ia menerima, memahami, dan mengamalkan *al-'ilm* yang di-*ta'lim*kan kepadanya, maka sang *syekh* menasehatkan agar ia meninggalkan semua sifat dan perilaku maksiat. Karena sifat dan perilaku maksiat hanya akan mengotori akal, jiwa, hati, dan jasmani manusia, sehingga membuatnya sulit dan *terhijab* dari cahaya kebenaran, atau hidayah Allah Swt.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap masalah yang penulis angkat dan mengkaji tentang peranan karakter anak dalam perspektif Filsafat Pendidikan, yang penulis kaji dari dua perspektif tokoh filsafat yaitu Ki Hadjar Dewantara dan Al Rasyidin. Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perspektif Ki Hadjar Dewantara pendidikan haruslah bersifat nasional.
Artinya, secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Proses pendidikan jangan hanya terjebak pada pencapaian target sempit yang hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi dengan sengaja mengupayakan terjadinya transformasi nilai untuk pembentukan karakter anak didik. Pembentukan karakter anak didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis. Asas dasar pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara merupakan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing.
2. Perspektif Al Rasyidin, pendidikan karakter dimulai dari pendidikan *akhlaq*. Karena *akhlaq* menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Dalam Islam, *akhlaq* adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai setiap amal atau perilaku manusia. Keimanan dan amal seseorang dinilai kurang sempurna manakala tidak dilandasi dan dihiasi dengan *akhlaq* yang mulia. Pembentukan *akhlaq* yang baik bisa menggunakan metode pendidikan *akhlaq* diantaranya :
 - (1) penanaman keimanan kepada Allah SWT
 - (2) pemeliharaan dan pengasuhan yang baik dalam keluarga
 - (3) pemberian keteladanan yang baik dari orang tua
 - (4) latihan dan pembiasaan
 - (5) metode nasehat
 - (6) pemberian penekanan
 - (7) pendidikan dengan kelembutan dan kasih sayang.

Rasulullah juga telah mempraktikkan proses pembentukan dan pembinaan karakter melalui pendidikan Islam. Proses pembentukan dan pembinaannya melalui pendidikan yang dibangun atas dasar konsepsi Islam tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan utuh dan terintegrasi antara *'aql*, *qalb*, dan *nafs*. Proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan kepribadian Islam diawali dari *tazkiyah*

kemudian berlanjut dengan *ta'lim*, *tarbiyah* atau *ta'dib*. Karenanya pendidikan Islam merupakan suatu proses penciptaan situasi dan kondisi yang betul-betul kondusif bagi pengembangan *'aql*, *qalb*, dan *nafs* agar ia tidak terperangkap oleh godaan-godaan dan ikatan-ikatan alam materi. Maka dari itu, akan tersembul karakter islami, yakni pribadi-pribadi yang pemikiran, perasaan, perilaku dan ibadahnya penuh dengan kemuliaan

SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pendidik dan orang tua agar dapat memberikan penanaman akhlaq dan ilmu agama guna terciptanya generasi muslim yang berkarakter sesuai kepribadian Rasulullah.
2. Kepada anak didik disarankan lebih memahami hakikat dari pendidikan karakter, agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritikan dan masukan dari para pembaca sangat penulis harapkan, sehingga kehadiran skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. P., & Pasa, N. (2012). Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- IAIN, J. T. H. F. U., Antasari, J., & Yani, J. A. (n.d.). *TRANSMISI HADIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBENTUKAN JARINGAN KEILMUAN DALAM ISLAM*.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
- Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan. *Yogyakarta: Valia Pustaka*.
- Ma'lūf, L., & Tawtal, F. (1973). *al-Munjid fī al-lughah wa-al-a'lām*. Dār al-Mashriq.
- No, U.-U. (20 C.E.). *Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256–271.
- Putra, M. A. H. (2019). Building character education through the civilization nations children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12–17.
- Rasyidin, A. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami*. Perdana Publishing.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Shuhari, M. H., & Hamat, M. F. (2015). Nilai-nilai penting individu Muslim menurut al-Ghazali. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 9, 41.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.